

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Karya sastra menceritakan keadaan manusia dengan cara menggunakan imajinasi yang menampilkan tokoh-tokoh cerita. Menurut Stanton (2012: 22—23) karya sastra menghadirkan unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita terbagi atas unsur karakter, alur, dan latar. Unsur-unsur tersebut berkedudukan sebagai catatan dalam kejadian imajinatif dari sebuah cerita dalam karya sastra, sehingga karakter, alur, dan latar kerap disebut Stanton sebagai suatu struktur yang faktual dari sebuah cerita.

Unsur-unsur di dalam karya sastra menjadi kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Karya sastra yang menghadirkan berbagai unsur menjadikan karya sastra menjadi menarik ketika menceritakan tokoh-tokoh yang mengalami konflik. Konflik merupakan cabang dari sebuah cerita yang berasal pada kehidupan. Pembaca sangat berperan secara emosional terhadap apa yang terjadi di dalam sebuah cerita (Sayuti, 2000: 41).

Wellek dan Warren (1995: 285), mengatakan bahwa konflik adalah suatu yang dramatis yang mengarah pada pertempuran dalam dua kekuatan yang sebanding serta menggambarkan keadaan tindakan dan balasan dari tindakan tersebut. Konflik dapat muncul saat tidak adanya suatu kesepakatan atau proses yang terstruktur antara harapan yang satu dengan harapan yang lainnya. Konflik juga muncul saat tidak adanya suatu kesepakatan antara ego satu dan ego yang lain. Konflik sangat diperlukan untuk menopang isi cerita.

Konflik dapat terbagi menjadi konflik internal dan konflik eksternal. Konflik Eksternal yaitu konflik antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya. Konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh dalam cerita. Konflik internal dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal yaitu konflik dalam diri seorang tokoh. Konflik bisa muncul secara bersamaan karena erat hubungannya dengan manusia yang disebut tokoh dalam suatu karya sastra (Nurgiyantoro, 2002: 124).

Unsur konflik tersebut merupakan unsur yang melekat pada tokoh dalam cerita yaitu tokoh utama dan tokoh pendukung dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi peran utama dalam sebuah cerita pendek yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2002:259) mengatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya pada cerita pendek yang berhubungan serta tokoh yang paling banyak diceritakan serta menjadi pusat sorotan pada suatu keadaan dalam sebuah cerita. Tokoh utama paling banyak muncul dan selalu berhubungan dengan tokoh pendukung lainnya, maka ia sangat berperan untuk dapat mengetahui perkembangan alur dari cerita secara keseluruhan (Sadikin, 2011: 9).

Konflik dalam cerpen menarik untuk diteliti karena, pertama, konflik adalah suatu unsur pembangun sebuah karya sastra yang sangat berkaitan dengan penokohan, latar, dan alur. Kedua, tanpa adanya unsur konflik dalam sebuah cerita maka karya sastra tidak menarik dan tidak ada rasanya. Ketiga, tanpa adanya unsur konflik sebuah karya sastra juga tidak dapat diketahui alurnya.

Cerita pendek termasuk bagian karya sastra yang pada umumnya terbentuk dari proses imajinasi dan realita kehidupan. Cerita pendek yang dihasilkan bukan hanya melahirkan pengalaman pribadi, tetapi juga terdapat unsur-unsur pengalaman dari kehidupan manusia. Salah satu kumpulan cerita pendek yang memuat berbagai macam konflik adalah kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka yang ditulis pada tahun 1930 sampai sekitar 1940-an. Kumpulan cerita pendek tersebut mengisahkan tentang roda kehidupan manusia yang terus berputar, yang tidak selamanya menempatkan manusia pada posisi di atas, tetapi juga di bawah, banyak mengisahkan hal-hal yang menyimpan luka, kehidupan kerap menghadirkan luka berkepanjangan.

Judul cerpen “Encik Utih”, “Anak yang Ditinggalkan”, dan “Istri Tua” lebih menonjolkan konflik tokoh utama yang selalu mengalami kesedihan sebagai seorang perempuan dan perempuan yang berstatus sebagai seorang istri. Peneliti juga belum menemukan adanya penelitian mengenai menganalisis pola konflik tokoh utama pada kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka dengan menggunakan tinjauan strukturalisme Robert Stanton.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti meneliti lebih dalam dengan memilih judul “Pola Konflik Tokoh Utama pada Kumpulan Cerita Pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka”. Peneliti menggunakan tinjauan strukturalisme Robert Stanton. Peneliti menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton peneliti akan menganalisis fakta cerita, sarana sastra, tema serta dapat mengetahui pola konflik tokoh utama pada kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana fakta cerita, sarana sastra, dan tema dalam kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka dengan tinjauan strukturalisme Robert Stanton?
2. Bagaimana pola konflik tokoh utama pada kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka dengan tinjauan strukturalisme Robert Stanton?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fakta cerita, sarana sastra, dan tema pada kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka dengan tinjauan strukturalisme Robert Stanton.
2. Mendeskripsikan pola konflik tokoh utama pada kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka dengan tinjauan strukturalisme Robert Stanton.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Indonesia, terutama dalam bidang strukturalisme serta hasil penelitian ini dapat memperbanyak penelitian teori-teori sastra lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat penikmat atau pembaca secara umum mengenai unsur dalam sebuah karya sastra melalui tinjauan strukturalisme. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lainnya yang berminat meneliti sastra dengan menggunakan tinjauan strukturalisme.

### 1.5. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian mengenai pola konflik tokoh utama pada kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka dengan tinjauan strukturalisme Robert Stanton dalam bentuk skripsi atau artikel belum ada yang membahas. Hanya saja penelitian menggunakan objek cerita pendek dan tinjauan strukturalisme Robert Stanton sangat sedikit ditemukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah didapat sebagai berikut.

Skripsi yang berjudul “Konflik Antartokoh dalam Cerpen Hakim Sarmin karya Agus Noor: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra” oleh Mega Dessy Ratnasari pada tahun 2017, Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra yang menyimpulkan bahwa Konflik antar tokoh di dalam cerpen Hakim Sarmin terjadi ketika Hakim Sarmin beradu pada konflik antara batinnya sendiri dan masyarakat atas keputusan yang harus diambil saat mengadili perempuan yang membunuh lima lelaki. Konflik yang

di derita tokoh perempuan juga dipicu karena adanya permasalahan yang melatarbelakangi perbuatan yang dilakukannya yaitu pembunuhan berencana terhadap lima lelaki yang telah memperkosanya, disamping itu masalah pokok yang menjadi latar belakang kejadian yang dipilihnya adalah karena menuntut keadilan. Adanya ketidakpuasan batin, kebencian dan pilihan hidup yang harus dijalani membuat tokoh perempuan mengalami trauma yang berat dan menyimpan dendam terhadap semua pelaku yang telah merenggut keperawanannya.

Skripsi yang berjudul “Analisis Fakta Cerita, Sarana Sastra, dan Tema dalam Kumpulan Cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* Karya Seno Gumira Ajidarma” oleh Roni Wisono pada tahun 2016, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fakta cerita dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* sebuah cerita mengandung sebab akibat yang terurai dari setiap kejadian-kejadian dalam sebuah cerita. Dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* menggunakan sarana sastra yaitu judul yang menarik dan unik. Tema dalam kumpulan cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku* merupakan makna dari konflik-konflik dalam cerita yaitu problematika yang dialami oleh manusia.

Jurnal yang berjudul “Analisis Konflik Sosial Dalam Cerpen “Ketika Cinta Tak Direstui” Karya Tarjojo (Tinjauan Sosiologi Sastra)” oleh Yuti Mahrita pada tahun 2016, Balai Bahasa Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra yang menyimpulkan bahwa Konflik sosial dalam cerpen “Ketika Cinta Tak Direstui” terjadi karena adanya pertentangan antara status sosial atau kelas sosial antara keluarga Risky dan Nana atau si kaya dan si miskin,

sedangkan pada bagian politik muncul dengan menggunakan salah satu strategi untuk menghina Nana. Selain konflik eksternal juga terdapat konflik batin yang dialami tokoh Nana adalah rasa sepi yang dirasakan Nana ketika ditinggalkan kekasihnya dan rasa takut akan hubungan cintanya yang tak direstui oleh keluarga Risky.

Skripsi yang berjudul “Penguatan Karakter dalam Novel *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan: Tinjauan Struktur”. Oleh Alvin Fernando pada tahun 2020, Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. Penelitian ini menggunakan teori fiksi Robert Stanton. Teknik yang digunakan adalah membangun teori struktur, pembacaan yang cermat, menganalisis fakta cerita, sarana sastra, dan menghubungkan antar satu unsur dengan unsur yang lainnya. Berdasarkan analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa, dalam *Gawang Merah Putih* Karya F.X. Rudy Gunawan, tiap-tiap yang membangun novel tersebut dari dalam memiliki hubungan keterkaitan yaitu hubungan antara tokoh, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa dan tema.

Skripsi yang berjudul “Struktur Novel *Gadis Pesisir* Karya Nunuk Y. Kusmiana: Tinjauan Struktural” oleh Tesya Lonica Chairani, 2019, Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton dengan metode analisis yang digunakan berdasarkan pada teori fiksi Robert Stanton. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana memiliki tiap-tiap unsur yang membangun novel tersebut dari dalam yang memiliki hubungan keterkaitan dan keterjalinan satu dengan yang lain. Hubungan

dari unsur-unsur tersebut menjadikan novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana adalah hubungan antara tokoh, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Kesemua unsur-unsur tersebut menjadikan novel *Gadis Pesisir* karya Nunuk Y. Kusmiana sebagai suatu karya yang utuh. Adapun bentuk hubungannya yaitu seperti hubungan unsur tokoh dengan latar saling berkaitan. Sifat dan lakuan tokoh dipengaruhi oleh dari mana berasalnya tokoh tersebut.

Skripsi yang berjudul “Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata: Tinjauan Struktural” oleh Wisna Andriani, 2016, Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Andalas. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme dari Robert Stanton untuk mencapai kebulatan makna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Ayah Karya* Andrea Hirata Novel *Ayah* merupakan novel yang terdiri dari unsur-unsur, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan tema. dalam novel *Ayah* diantara tiap-tiap unturnya memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kaitan tiap-tiap unsur tersebut saling terkait dan terikat serta menunjang dari keberadaan tiap-tiap unsur.

Berdasarkan penelitian yang sudah ada tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian lain yaitu mengenai analisis fakta cerita dan sarana sastra dengan menggunakan tinjauan strukturalisme Robert Stanton. Peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu perbedaan objek yang diteliti, peneliti lebih menekankan kepada fakta cerita, sarana sastra dan tema serta pola konflik tokoh utama pada kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka: Tinjauan Strukturalisme Robert Stanton.

## 1.6. Landasan Teori

### 1. Teori Strukturalisme

Strukturalisme banyak digunakan para peneliti untuk menganalisis karya sastra dengan mengamati unsur yang terdapat dalam karya sastra. Analisis struktural terlibat dalam bagian karya sastra, pencerita, dan pendengar sebuah karya sastra untuk unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain: alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, amanat (Ratna, 2003: 91-94).

Menurut Teeuw (1984: 135-136) strukturalisme sastra adalah proses yang menegaskan unsur-unsur dari intrinsik karya sastra. Analisis struktural adalah hal yang paling diutamakan sebelum yang lainnya. Tanpa analisis demikian, kepaduan makna intrinsik yang hanya dapat digali tidak akan tertangkap. Tujuan analisis struktural sendiri adalah membongkar, memaparkan sedetail mungkin hubungan dan kaitan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk suatu makna yang dapat dimengerti dan dipahami.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Stanton membagi unsur fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana sastra dan tema. Robert Stanton membagi unsur fakta cerita menjadi empat bagian yaitu (1) alur, (2) karakter, dan (3) latar. Sedangkan sarana sastra terdiri dari (1) judul, (2) sudut pandang, (3) gaya bahasa dan nada, (4) simbolisme, dan (5) ironi.

Karakter, alur, dan latar merupakan bagian dari fakta-fakta cerita. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen tersebut dinamakan struktur faktual

atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2012: 22).

#### **a. Fakta-Fakta Cerita**

##### 1) Alur

Secara umum, alur merupakan suatu rangkaian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita. Istilah alur tersebut biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan begitu saja karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sistem karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya dan segala yang menjadi variable pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012: 26).

Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas dan keberpengaruhannya. Alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri berbagai macam ketegangan (Stanton, 2012: 28).

Stanton membagi dua elemen dasar yang dapat membangun sebuah alur yaitu konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan berbagai kekuatan tertentu seperti kejujuran dengan kemunafikan, kenaiifan dengan pengalaman atau individualitas dengan kemauan

beradaptasi. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2012: 28).

## 2) Karakter

Karakter biasanya digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama yaitu karakter yang merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua yaitu karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Peristiwa tersebut biasanya menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut. Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan sebagai motivasi (Stanton, 2012: 33).

## 3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor, waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meskipun latar tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional merupakan atmosfer yang bisa jadi merupakan

cermin merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter (Stanton, 2012: 35—36).

## **b. Sarana-Sarana Sastra**

### 1) Judul

Judul selalu relevan terhadap suatu karya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. bila judul tersebut mengacu pada suatu detail yang tidak menonjol, judul tersebut akan menjadi petunjuk makna cerita yang bersangkutan (Stanton, 2012: 51).

### 2) Sudut Pandang

Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa yang terdapat dalam cerita. Sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja, (4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga (Stanton, 2012: 53—54).

### 3) Gaya dan *Tone*

Gaya dalam dunia sastra merupakan cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum

terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek tersebut akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012: 61).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa terdapat dalam berbagai wujud, baik ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi perasaan dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercemrin pada lingkungan, *tone* menjadi identik dengan atmosfer (Stanton, 2012: 63).

#### 4) Simbolisme

Simbol berwujud detail konkret dan faktual yang memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca. Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, simbol yang muncul pada satu kejadian penting yang terdapat dalam cerita menampilkan makna dari peristiwa tersebut. Kedua, satu simbol ditampilkan berulang-ulang untuk mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2012: 64—65).

#### 5) Ironi

Secara umum, ironi merupakan cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Dalam dunia fiksi, ada dua

jenis ironi yang dikenal luas yaitu ironi dramatis dan *tone* ironis. Ironi dramatis atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi. *Tone* ironi atau ironi verbal digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2012: 71—72).

### c. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat sebuah cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2012: 36—37).

Tema juga diartikan sebagai makna yang dapat merangkum semua elemen dalam cerita dengan cara yang paling sederhana. Cara paling efektif untuk mengenali sebuah tema pada karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. Tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria yaitu (1) Selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita, (2) Tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) Tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas di utarakan (hanya disebut secara implisit), (4) Diujarkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan.

## 1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu metode juga diartikan sebagai cara-cara dalam penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti suatu objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Penelitian ini akan mendasarkan metode analisis data pada Teori Fiksi Robert Stanton. Stanton (2012: 20) setiap karya yang berhasil merupakan satu individu unik karena sebenarnya tidak ada seorang pun yang bisa menguraikan sebuah organisme secara menyeluruh.

Sebagaimana yang dialami oleh filsafat, biologi, dan kedokteran, semuanya harus diawali dari prinsip-prinsip umum. Pembaca perlu mewaspadaai adanya modifikasi-modifikasi atau kontradiksi-kontradiksi yang terjadi pada sebuah cerita meski dia mengawalinya dari suatu generalisasi. Konsep-konsep seperti tema, simbolisme, konflik dan sebagainya dapat membantu pembaca memahami sebuah cerita. Satu yang tidak dapat dilakukan adalah merekayasa cerita agar cocok dengan konsep tertentu (Stanton, 2012: 21).

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah. Cara kerja yang akan peneliti lakukan dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a. Membaca dan memahami secara berulang-ulang cerita pendek dalam kumpulan cerpen *Di dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka secara hati-hati dan menelusuri setiap analisis struktur.
- b. Membutuhkan kejelian dalam membaca cerita bahkan untuk memahami suatu peristiwa, mengingat tidak ada satu pun konsep atau prinsip kesusastraan yang dapat menggantikan peran pembaca.
- c. Menyusun satu catatan kecil untuk memudahkan peneliti dalam menentukan satu aspek dari sekian banyak aspek yang ada dengan mengklasifikasikan kutipan berupa kata, kalimat, paragraf untuk mengulas setiap elemen dalam sebuah karya secara berulang-ulang yang terdapat pada cerpen.

## 2. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian ini memiliki dua tahap sebagai berikut.

- a. Menganalisis data melalui teori fiksi Robert Stanton yaitu analisis struktur berupa fakta-fakta cerita, sarana-sarana sastra, dan tema.
- b. Selanjutnya, menganalisis pola konflik tokoh utama pada kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka.

## 3. Teknik Penyajian Data

Tahap penyajian data dalam penelitian adalah data-data yang telah diolah dan dianalisis pada tahap sebelumnya, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan secara deskriptif dalam bentuk tertulis berupa skripsi.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat penjabaran mengenai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi analisis struktur cerpen “Encik Utih”, “Anak yang Ditinggalkan”, dan “Istri Tua” menggunakan tinjauan strukturalisme Robert Stanton. Bab III berisi analisis pola konflik tokoh utama pada kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka yaitu cerpen “Encik Utih”, “Anak yang Ditinggalkan”, dan “Istri Tua” menggunakan tinjauan strukturalisme Robert Stanton. Bab IV berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

